

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan forum yang mengelola pasar modal di Indonesia selain itu Bursa Efek Indonesia juga menyediakan sarana untuk memperdagangkan efek atau berupa surat berharga yang diperjualbelikan di Bursa Efek meliputi saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan-perusahaan yang *go-public* atau perusahaan yang mengeluarkan sahamnya kepada masyarakat dan juga Bursa Efek Indonesia berkewajiban untuk mengontrol proses transaksi efek yang terjadi, supaya berjalan secara adil dan efisien.

Adapun fungsi dari Bursa Efek adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan sarana perdagangan;
- 2) Membuat aturan di bursa. Pasal 9 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 memberi kewenangan Bursa Efek sebagai lembaga *Self Regulatory Organization* (SRO), yakni untuk mengeluarkan dan menegakan peraturan yang ada kaitannya dengan pencatatan efek, keanggotaan bursa, dan perdagangan efek. Ketentuan yang dikeluarkan mempunyai kekuatan untuk ditaati oleh anggota bursa efek dan emiten yang sahamnya tercatat di bursa. Semua aturan yang dikeluarkan Bursa Efek harus atas persetujuan Bapepam sebagai otoritas pengawas;
- 3) Menyediakan informasi pasar;
- 4) Memberikan pelayanan kepada anggota bursa, emiten, dan publik

Penelitian ini berfokus pada obyek penelitian perusahaan yang bergerak Sektor Pertambangan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2020 Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian atau pengembangan

dan/atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Usaha Pertambangan adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan Mineral atau Batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan atau pemurnian atau 2 pengembangan atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang.

Tabel 1.1 Perusahaan Sektor Pertambangan yang Mengalami *Delisting* dari Tahun 2016-2020

No.	Sub sektor	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Batu bara	-	2	-	1	1
2.	Minyak Mentah dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
3.	Logam dan Mineral	-	-	-	-	-
4.	Tanah dan Batu Galian	-	-	-	-	-
Total		4				

Sumber: www.sahamok.net (Data diolah penulis, 2021)

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai tahun 2020, tercatat 4 perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Di tahun 2017 terdapat 2 perusahaan dari sektor pertambangan sub sektor batu bara yang *delisting* yaitu perusahaan PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), pada tahun 2019 terdapat 1 perusahaan yang di *delisting* dari sektor pertambangan sub sektor batu bara yaitu PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK), dan pada tahun 2020 terdapat 1 perusahaan yang di *delisting* dari sektor pertambangan sub sektor batu bara yaitu PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN). Selama periode penelitian jumlah *delisting* pada sub sektor bara merupakan yang terbanyak dibandingkan sub sektor lainnya yang tidak mendapatkan *delisting*. Umumnya perusahaan yang di *delisting* sahamnya dikarenakan emiten mengalami penurunan pendapatan secara berturut-turut dan memiliki kondisi keuangan yang sangat negatif sehingga mendapat opini audit *going concern* yang artinya harus dipertanyakan kelangsungan usahanya perusahaan tersebut oleh karena itu auditor semestinya mengeluarkan opini audit *going concern* agar menjadi peringatan bagi perusahaan

untuk memperbaiki kondisi perusahaannya.

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang ruang lingkup usahanya mengelola sumber daya alam seperti batu bara, minyak, gas bumi, dan lain-lain. Meskipun demikian secara statistik, tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan relatif kecil jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, selama periode penelitian yaitu tahun 2018-2020 sektor pertambangan mempunyai tingkat pertumbuhan PDB yang cenderung menurun. Berikut adalah data statistik tingkat pertumbuhan PDB dari sisi sektoral

Tabel 1. 2 Sektor Lapangan Usaha Terhadap Kontribusi Produk Domestik Bruto (Persen)

No.	Sektor	2016	2017	2018	2019	2020	Total
1.	Pertanian, Perternakan, Kehutanan, dan Perikanan	13,48	13,16	12,81	12,71	13,70	65,86
2.	Pertambangan dan Penggalian	7,18	7,58	8,08	7,26	6,44	36,54
3.	Industri Pengolahan	20,52	20,16	19,86	19,70	19,88	100,12
4.	Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air	1,22	1,26	1,26	1,24	1,23	4,97
5.	Konstruksi	10,38	10,38	10,53	10,75	10,71	52,75
6.	Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi	8,82	9,19	9,15	9,53	8,98	45,67
7.	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,27	4,20	4,15	4,24	4,51	21,37

Sumber: www.bps.go.id (Data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan dari tabel 1.2 yang tertera dapat dijelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan mengalami fluktuasi dan tingkat pertumbuhan PDB cenderung menurun, persentase PDB mengalami penurunan dari 8,08% menjadi 6,44% dari tahun 2018-2020 demikian juga sektor pertambangan mengalami peningkatan kontribusi tertinggi pada tahun 2016-2018 dengan persentase 7,18% menjadi 8,08%. Hal tersebut didukung oleh Kepala

Badan Pusat Statistik menjelaskan penurunan PDB sektor pertambangan disebabkan karena faktor makro ekonomi dan adanya masalah ekonomi global, dengan demikian berpengaruh pada turunnya kinerja pendapatan keuangan perusahaan sehingga mengurangi sumber energi selain itu opini audit ini dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi perusahaan untuk memperbaiki keberlangsungan usahanya sehingga dapat mencegah lebih dini terhadap penurunan harga saham perusahaan dan meningkatkan performa perusahaan menjadi lebih baik. Tetapi, jika keadaan persentase PDB cenderung menurun secara keberlanjutan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal atau kurangnya modal perusahaan, serta sulit untuk mengelola utang sehingga akan mengganggu kinerja perusahaan dan akan mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan dan kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Badan Pusat Statistik (BPS) melalui *website* (www.bps.go.id) yang menyatakan bahwa lapangan usaha ini (pertambangan) menjadi lapangan usaha penting dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai penghasil devisa. Oleh karena itu dengan pentingnya peran sektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat menjadikan salah satu pilihan prospek bisnis bagi investor untuk menanamkan modal di perusahaan pertambangan sub sektor batu bara.

Dengan melihat penjelasan di atas demikian penulis tertarik untuk mengambil objek di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sebagai sampel penelitian mengenai opini audit *going concern*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sebuah perusahaan membutuhkan modal untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan operasional usahanya dan menjaga kelangsungan usahanya (*going concern*). Oleh karena itu perusahaan harus menyediakan informasi yang dibutuhkan para investor. Manajemen perusahaan bertanggung jawab secara penuh atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan (Rudianto,

2018:7).

Laporan keuangan merupakan sebuah fungsi yang sangat penting bagi perusahaan karena berisi informasi yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam suatu periode. Menurut Hery (2016) mengemukakan laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Suatu landasan penyajian laporan keuangan secara umum mempunyai tujuan membandingkan dengan periode sebelumnya dengan entitas lainnya, landasan ini sebagai suatu syarat penyajian laporan keuangan. Hal ini juga dinyatakan dalam PSAK No 1 bahwa laporan keuangan adalah suatu proses pelaporan yang menyajikan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif lainnya, perubahan ekuitas, laporan arus kas, juga catatan atas laporan keuangan serta informasi komparatif lainnya (Herawati, 2018). Sebelum menyajikan suatu laporan keuangan diperlukan terlebih dahulu diaudit dan dievaluasi oleh seseorang auditor sebelum laporan keuangan tersebut di publikasi dan diberikan pada pihak pemangku kepentingan (*stake holder*).

Audit didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka meningkatkan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery 2016:10). Meskipun demikian proses audit harus dilakukan oleh auditor yang independen dan kompeten supaya auditor memahami kriteria yang digunakan dengan memiliki kualifikasi dan harus berkompeten guna mengetahui jenis serta bukti yang akan dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan akhir yang akurat

Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya. Sebelum dipublikasikan, laporan keuangan harus dilakukan audit terlebih dahulu oleh auditor (Surat keputusan direksi PT Bursa Efek Indonesia No Kep-00015/BEI/01-

2021 perihal perubahan peraturan nomor 1-E tentang kewajiban penyampaian informasi). Auditor akan menilai apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia, apakah terdapat salah saji material, dan menilai kelangsungan hidup perusahaan. Ketika auditor telah melakukan audit atas laporan keuangan, auditor harus mengeluarkan pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan yang di audit, yang disebut dengan opini audit. Opini Audit adalah suatu pernyataan mengenai kewajaran, posisi keuangan, hasil usaha serta arus kas, juga segala hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) (Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2016) dalam (VictorImar & Effendi, 2019).

Tujuan perusahaan adalah meningkatkan laba dan menjaga kelangsungan usahanya (*going concern*). *Going concern* (berkelangsungan usaha) merupakan kondisi di mana suatu badan usaha atau entitas diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas di masa depan (Wea & Murdiawati, 2017). Pernyataan *going concern* merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya juga sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, di mana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan (Ginting, Tarihoran, 2017),

Kajian dan konsep mengenai pernyataan *going concern* menurut Standar Akuntansi 570 yang mengatur tentang bukti audit tentang kelangsungan usaha, dimana auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kelangsungan usaha sebuah perusahaan pada opini audit dan mengasumsikan keberlangsungan usaha (*going concern*) adalah suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Penekanan dari konsep ini adalah dalam Standar Audit 570 ini mengharuskan auditor agar dapat mempertimbangkan periode yang sama dengan yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam membuat penilaian yang terkait dengan kelangsungan usaha sebuah periode yang setidaknya tidak terbatas pada 12 bulan dari tanggal neraca. Standar Auditing seksi 570 paragraf 02 yang mengungkapkan sebuah peristiwa atau suatu kondisi yang dapat

menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan yaitu salah satunya adalah rasio keuangan utama perusahaan yang buruk. Kerugian yang terjadi dalam konteks usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja dan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka dapat mencerminkan suatu kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Kajian mengenai *going concern* bisa diukur dari kantor akuntan publik itu sendiri, meliputi pernyataan *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor di tahun sebelumnya, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan pada umumnya akan menjadi dasar dalam penentuan penerimaan pernyataan *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan terutama pada kondisi ekonomi yang sedang menurun. Pada saat perusahaan dalam keadaan likuidasi (pembubaran perseroan), perusahaan dapat menjual semua aset perusahaan atau melakukan reorganisasi sehingga perusahaan tersebut akan tetap berkelanjutan (*going concern*). Sehingga pada saat kondisi ekonomi yang kurang mendukung, perusahaan kecil khususnya cenderung akan menerima pernyataan *going concern* (Ginting, Tarihoran, 2017).

Di samping itu, banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi baik di Indonesia sendiri maupun di luar negeri menyebabkan *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mensyaratkan auditor harus memberikan pernyataan apakah perusahaan yang diaudit dapat bertahan minimal satu tahun ke depannya setelah tanggal pelaporan. Meskipun tidak bertanggungjawab terhadap jalannya perusahaan di masa depan, investor cenderung akan lebih tertarik dalam berinvestasi pada perusahaan yang memperoleh pernyataan *going concern* dari auditor karena pernyataan dari auditor terhadap opini *going concern* sangat berguna bagi para investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Hal ini disebabkan karena pernyataan *going concern* minimal memberikan kepercayaan kepada investor akan investasi yang akan dilakukan. Melihat dari pentingnya peroleh pernyataan *going concern* bagi perusahaan, menarik peneliti untuk melakukan penelitian untuk mengetahui

faktor-faktor yang dapat menyebabkan perusahaan memperoleh pernyataan *going concern* (Ginting, Tarihoran, 2017).

Dalam (Nurkhasanah & Nurbaiti, 2020) disebutkan bahwa perusahaan yang mempunyai peluang untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor independen adalah jika perusahaan tersebut mengalami kemunduran usaha berupa kerugian secara berturut turut.

Pada tabel 1.3, penulis mengambil 2 perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2016-2020 sebagai sampel untuk menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami kerugian menerima opini audit *going concern* dan tidak semua perusahaan yang laba tidak menerima opini audit *going concern*.

Tabel 1. 3 Data Laba (Rugi) 3 Perusahaan Sektor Pertambangan tahun 2016-2020

Nama Perusahaan	Laba (Rugi) Bersih Tahun		Menerima/Tidak Menerima Opini Audit <i>Going concern</i>
PT Central Omega Resources Tbk (DKFT)	2016	Rp (87.161.029.519)	Tidak Menerima
	2017	Rp (44.593.748.354)	Tidak Menerima
	2018	Rp (93.547.077.149)	Tidak Menerima
	2019	RP (100,929,851,760)	Tidak Menerima
	2020	Rp (275,867,485,699)	Tidak Menerima
PT Bumi Resources Tbk (BUMI)	2016	US\$ 120,255,710	Menerima
	2017	US\$ 242,746,183	Menerima
	2018	US\$ 158,218,349	Menerima
	2019	US\$ 9,470,482	Menerima
	2020	US\$ (337,350,970)	Menerima

Sumber: www.idx.com (Data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan pada tabel 1.3 dapat dilihat PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) mengalami rugi bersih tahun berjalan selama 5 tahun berturut-turut dalam pembukuan laporan keuangan tahunan yang telah dipaparkan adanya kerugian operasional dan selama lima tahun berturut-turut tidak menerima opini audit *going concern* dalam audit independen. Seharusnya perusahaan PT Central Omega Resources Tbk mendapatkan opini audit *going concern* untuk menandakan bahwasanya perusahaan tersebut mengalami masalah kerugian operasional yang mengakibatkan keberlangsungan usaha, sedangkan yang dialami oleh PT Bumi

Resources Tbk (BUMI) mengalami laba bersih tahun berjalan selama 4 tahun berturut-turut namun menerima audit *going concern* karena pada PT Bumi Resources Tbk mengalami kesulitan terhadap modal dan jumlah liabilitas lancar melebihi dari aset lancarnya. Terdapat Fenomena hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan (Nurkhasanah & Nurbaiti, 2020) bahwa perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian.

Terdapat fenomena lain dalam penelitian di sektor pertambangan sub sektor batu bara yaitu terdapat 3 perusahaan yang di-*delisting* oleh Bursa Efek Indonesia, diantaranya PT Indo Setu Bara Resources Tbk yang di-*delisting* pada tahun 2013 (www.marketbisnis.com). PT Berau Coal Energy Tbk dan PT Permata Primasakti Tbk yang di-*delisting* pada tahun 2017 (www.cnbcindonesia.com). Salah satu dari 3 perusahaan tersebut adalah PT Berau Coal Energy Tbk, bahwa tercatat mengalami gagal bayar utang (*debt default*) pada bulan Juni tahun 2015 sebesar US\$ 40 juta yang dikeluarkan oleh anak perusahaan perseroan yaitu Berau Capital Resources Pte.Ltd, dalam laporan keuangan Berau Coal Energy Tbk 2014, bahwa tercatat perusahaan memiliki hutang jangka pendek sebesar US\$ 421.223 yang jatuh tempo pada tanggal 8 Juli 2015. Hutang jangka pendek tersebut memperhitungkan US\$ 450.000 *Guaranteed Senior Secured Notes* yang jatuh tempo pada tanggal 13 Maret 2017, namun perusahaan dinyatakan gagal bayar utang (*debt default*) pada tanggal 8 Juli 2015, kemudian 2 tahun berselang yaitu di tahun 2017, Bursa Efek Indonesia melakukan *force delisting* terhadap Berau Coal Energy Tbk, dikarenakan perusahaan tersebut mengalami kondisi gagal membayar, kemudian auditor mengeluarkan opini audit *going concern* dalam laporan keuangan konsolidasi tahun 2014, sesuai dengan Standar Auditing (SA 570) mengenai kelangsungan usaha merupakan suatu prinsip yang fundamental dalam penyusunan laporan keuangan, jadi penyusunan laporan keuangan mengharuskan manajemen untuk menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu bahwasannya kelangsungan usaha (*going concern*) menjadikan dasar laporan keuangan akan dapat diperkirakan berlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijabarkan, peneliti memiliki pandangan bahwa ketika suatu perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat ataupun mengalami kerugian selama bertahun-tahun seharusnya auditor dapat lebih menilai dan mempertimbangkan lagi kemampuan perusahaan tersebut dalam menjamin kelangsungan usaha untuk kedepannya karena ketika kondisi keuangan tidak sehat besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Oleh sebab itu, peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam apa alasan auditor bisa memberikan opini wajar pada perusahaan tersebut ketika kondisi laporan keuangan perusahaan yang bisa dikatakan tidak sehat dan mengalami kerugian selama bertahun-tahun.

Dalam SA 570 (SPAP, 2015) dijelaskan bahwa terdapat beberapa kondisi yang menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, yaitu:

1. *Trend* negatif, contoh dari *trend* negatif diantaranya kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, adanya rasio negatif kegiatan usaha dan rasio keuangan penting yang jelek
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh, adanya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian yang serupa, restrukturisasi utang, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, contoh dari masalah intern yang dimaksud adalah seperti ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, kesulitan hubungan perburuhan, dan kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, contohnya seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, serta kerugian akibat bencana besar.

Faktor pertama yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan manajerial sebagai pemilik saham pada perusahaan yang dimiliki jajaran direksi, manajer, karyawan guna mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal agar bertanggung jawab mengelola perusahaan dengan baik. Menurut Ningtias dan Yusrianthe (2016), kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. (Nurdin et al., 2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian lainnya oleh (Saputra & Halim, 2022) menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang mempengaruhi diperolehnya opini audit *going concern* adalah *disclosure*. *Disclosure* dapat memberikan pertimbangan dan tambahan bukti kepada auditor independen dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang akan diperoleh. Perusahaan yang melakukan pengungkapan sesuai dengan standar pengungkapan cenderung menerima *clear opinion* (monitoring yang efektif yang dapat membawa pada kualitas pelaporan yang lebih tinggi, sehingga opini audit yang diterima atas laporan keuangan perusahaan cenderung merupakan opini yang bersih) dan perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung mendapatkan *qualified* dari auditor. Kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial sehingga berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* (Lestari & Prayogi, 2017). Apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka tingkat pengungkapannya lebih sedikit karena perusahaan tidak ingin masyarakat mengetahui keadaan buruk yang terjadi pada perusahaan tersebut (Lestari & Prayogi, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Astari dan Latrini, 2017), (Saputra & Kustina, 2018), dan (Kusumayanti & Widhiyani, 2017) dalam penelitiannya diperoleh hasil di mana pengungkapan memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Di dalam berbeda dengan (Pipim & Nanda, 2018)

yang menemukan pengungkapan tidak mempengaruhi opini *going concern*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi diperolehnya opini audit *going concern* adalah *debt default*. Menurut Ginting (2018: 120) dalam (Ilma Huda, Achmad Subaki, 2020) *debt default* adalah perusahaan gagal membayar utang pada waktu jatuh tempo yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa kondisi utang suatu perusahaan yaitu faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor eksternal dalam mengukur kondisi kesehatan keuangan perusahaan (Hariyani et al., 2021). Saat total utang perusahaan melebihi total ekuitasnya, maka aliran kas perusahaan cenderung banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan tersebut. Hal ini di dukung oleh penelitian (Ilma Huda, Achmad Subaki, 2020) bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian (Ginting & Mansyur, 2020) yang menemukan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan dan dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu apakah kepemilikan manajerial, *disclosure* dan *debt default* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini mengacu kepada penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek perusahaan. Peneliti mencoba melakukan penelitian yang sekaligus menjadi judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Disclosure*, dan *Debt Default* (Studi Empiris Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Opini *going concern* adalah suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengetahui apakah ada keraguan pada perusahaan dalam kelangsungan usahanya serta memberi gambaran kepada pemakai laporan keuangan tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa kondisi keuangan perusahaan terganggu namun tidak diberikan opini *going concern* seperti fenomena yang telah dipaparkan. Fakta tersebut menunjukkan bahwasanya masih ada auditor yang memberikan opini tidak sesuai

dengan kondisi suatu perusahaan.

Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut lagi mengenai penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel kepemilikan manajerial, *disclosure*, dan *debt default* apakah variabel tersebut menentukan faktor-faktor penyebab penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Maka dapat diambil beberapa pertanyaan dari pokok bahasan permasalahan yang dapat digarap dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, *disclosure*, *debt default*, dan penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah kepemilikan manajerial, *disclosure*, dan *debt default* berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah *disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
5. Apakah *debt default* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini

diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial, *disclosure*, *debt default* dan penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial, *disclosure*, dan *debt default* berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui *disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui *debt default* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya yang menarik topik yang sama, adapun manfaat yang diberikan oleh peneliti yang akan terbagi dalam aspek teoritis dan aspek praktis diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Akademis

Dalam segi akademis, diharapkan dapat membawa manfaat bagi:

- a) Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi sebagai menambah pengetahuan dan sebagai tambahan

informasi mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, *disclosure*, dan *debt default* terhadap opini *going concern* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

- b) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sarana belajar untuk memperoleh wawasan dan dapat membantu sebagai informasi tambahan yang dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya dengan mengembangkan faktor yang akan mempengaruhi opini *going concern* dengan objek peneliti berbeda serta dapat diperluas objek penelitiannya.

1.5.2 Aspek Praktis

Dalam segi praktis, diharapkan dapat membawa manfaat bagi:

- a) Bagi auditor

Peneliti ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan sebagai informasi tambahan bagi para profesi auditor mengenai pemberian penilaian keputusan audit yang mengacu atas kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan di masa yang akan mendatang.

- b) Bagi investor dan keputusan investasi

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam mengetahui kondisi keuangan dari beberapa perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta membantu investor untuk mempertimbangkan jika ingin melakukan investasi dengan melihat kelangsungan usaha yang dimiliki suatu perusahaan supaya dapat membantu keputusan yang tepat.

- c) Bagi perusahaan *go-public*

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi perusahaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan serta dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dan memperhatikan gejala *going concern* pada perusahaan, sehingga kebijakan dan tindakan yang tepat dapat diambil untuk menghindari *going concern*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari subbab yang saling berkaitan sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan atas penelitian ini. Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi diantaranya sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada Bab Pendahuluan ini memaparkan 6 sub bagian diantaranya sebagai berikut:

- 1) Gambaran umum objek, penelitian pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- 2) Latar belakang, yang didasari oleh pihak auditor pemakai laporan keuangan di mana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan.
- 3) Perumusan masalah mengevaluasi bukti yang didapatkan secara objektif pengaruh kepemilikan manajerial, *disclosure*, dan *debt default* terhadap opini *going concern* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- 4) Tujuan peneliti, sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan dengan mencapai pertanyaan tentang pengaruh pengaruh kepemilikan manajerial, *disclosure*, dan *debt default* terhadap opini *going concern* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- 5) Manfaat peneliti, yaitu hasil peneliti yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademis, peneliti selanjutnya, investor, perusahaan *go-public* yang menarik topik yang sama dan khususnya untuk pihak auditor.
- 6) Sistematika penulisan tugas akhir, susunan keseluruhan secara sistematis dalam membuat suatu proposal penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab tinjauan pustaka dan lingkup penelitian ini memaparkan teori-teori ini terkait penelitian yang membahas pengaruh kepemilikan manajerial, *disclosure*, dan *debt default* terhadap opini *going concern* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Berdasarkan teori-teori dari peneliti sebelumnya dijadikan sebagai acuan untuk dapat menghasilkan kerangka pemikiran peneliti yang diakhiri dengan hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah yang akan diteliti dan sebagai pedoman untuk pengujian data.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini memaparkan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahap peneliti, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data beserta teknik analisis data dan pengujian hipotesis dalam melakukan peneliti pengaruh kepemilikan manajerial, *disclosure*, dan *debt default* terhadap opini *going concern* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini memaparkan hasil penelitian serta pembahasan penelitian dengan menguraikan hasil penelitian mengenai variabel indenpenden yaitu pengaruh kepemilikan manajerial, *disclosure*, dan *debt default* terhadap variabel dependen yaitu opini *going concern* secara terstruktur sesuai dengan sistematika penulisan tugas akhir yang disajikan dalam beberapa sub-sub judul.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kesimpulan dan pembahasan ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran dari hasil penelitian pengaruh kepemilikan manajerial, *disclosure*, dan *debt default* terhadap opini *going concern*

pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.